

# CAMPUR KODE DALAM TUTURAN PEMANDU ACARA PADA AKAD PERNIKAHAN

Asep Saepul Millah, Hendaryan  
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Galuh  
email: [asepsm98@gmail.com](mailto:asepsm98@gmail.com)

## ABSTRAK

Campur kode merupakan hal yang sering kita jumpai dalam sebuah tuturan. Penelitian ini dilaksanakan untuk mengetahui ada atau tidaknya penggunaan campur kode dalam sebuah tuturan pemandu acara pernikahan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode deskriptif kualitatif. Sumber data pada penelitian ini adalah pemandu akad pernikahan (MC) dan yang menjadi data pada penelitian ini adalah berupa tuturan dari pemandu acara. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini yaitu teknik pustaka, teknik simak, teknik catat, teknik analisis, dan teknik dokumentasi. Berdasarkan analisis data mengenai campur kode dalam tuturan pemandu acara pernikahan yang telah dianalisis, dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa terdapat bentuk campur kode dalam *tuturan pemandu akad pernikahan*. Bentuk campur kode yang diperoleh sebanyak 53 data berupa penyisipan kata, penyisipan frasa. Bentuk campur kode berupa penyisipan kata lebih banyak digunakan dibandingkan campur kode berupa penyisipan frasa. Selain itu penyisipan bahasa sunda lebih banyak dibandingkan dengan bahasa inggris. Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa pemandu acara akad pernikahan dalam penelitian ini menggunakan campur kode dalam tuturannya, sehingga proses komunikasi antara penutur dan mitra tutur berhasil.

**Kata Kunci:** Tuturan, Campur Kode, Pemahaman.

## ABSTRACT

*Code mixing is something that we often encounter in speech. This research was carried out to determine whether or not there was use of code mixing in a wedding host's speech. The method used in this research is a qualitative descriptive method. The data source in this research is the wedding ceremony guide (MC) and the data in this research are in the form of speech from the event guide. Data collection techniques in this research are library techniques, listening techniques, note-taking techniques, analysis techniques and documentation techniques. Based on the analysis of data regarding code mixing in the speech of the wedding ceremony guide that has been analyzed, a conclusion can be drawn that there is a form of code mixing in the speech of the wedding ceremony guide. The form of code mixing obtained was 53 data in the form of word insertion, phrase insertion. The form of code mixing in the form of word insertion was more widely used than code mixing in the form of phrase insertion. Apart from that, there are more Sundanese insertions compared to English. Based on the results of this research, it can be concluded that the guide at the wedding ceremony in this study used code mixing in his speech, so that the communication process between the speaker and the speech partner was successful.*

**Keywords:** *Speech, Code Mixing, Comprehension.*

## PENDAHULUAN

Komunikasi merupakan sebuah proses yang terjadi dalam kehidupan sosial. Pada

hakikatnya kehidupan sosial tidak lepas dari berbahasa, karena berbahasa merupakan kegiatan komunikasi dua arah yang berisi

pesan komunikasi. Bahasa memegang peran penting dalam komunikasi dan interaksi di kehidupan sosial.

Menurut Fishman (Chaer & Leoni, 2010: 15) bilingualisme atau kedwibahasaan merupakan “penggunaan dua bahasa yang dituturkan saling bergantian oleh penutur. Diantara sesama penutur yang bilingual atau multilingual, sering dijumpai suatu gejala yang dapat dipandang sebagai suatu kekacauan atau interferensi berbahasa”. Fenomena ini berbentuk penggunaan unsur-unsur dari suatu bahasa tertentu dalam satu kalimat atau wacana bahasa lain dengan adanya unsur kesengajaan ataupun tanpa disadari. Sehubungan dengan hal itu, berbicara adalah kemampuan dalam mengucapkan bunyi untuk menyatakan dan mengekspresikan suatu pikiran dan perasaan dalam bentuk ujaran. Selain itu, terdapat unsur-unsur yang perlu diperhatikan dalam berbicara, salah satunya yaitu pengucapan dan raut muka. Berbicara biasanya berkaitan dengan komunikasi yang dilakukan secara lisan yang diperdengarkan dan ditujukan kepada banyak orang. Selain itu, dalam komunikasi secara lisan terdapat seni wacana yang efektif. Peristiwa campur kode ini dapat terjadi apabila serpihan bahasa pertama diselingi bahasa kedua, misalnya bahasa daerah diselingi bahasa Indonesia atau bahasa Asing seperti bahasa Inggris. Intinya penutur menggunakan bahasa Indonesia yang memasukkan unsur-unsur bahasa lain ke dalam pembicaraan bahasa Indonesia. Penggunaannya pun dituturkan oleh penutur atau mitra tuturannya di tempat tertentu yang dilakukan secara sadar ataupun tanpa disadari penutur.

Penggunaan bahasa dalam acara pernikahan yang tentu sangat kental dengan konteks budaya sering kali terasa hambar karena bahasa yang digunakan terutama oleh pemandu acara kurang memperhatikan nilai-nilai budaya yang biasa dianut oleh masyarakat. Pernikahan merupakan acara

sakral sehingga nilai-nilai budaya yang terekspresikan dalam tuturan pembawa acara harus sesuai dengan kesakralan itu.

Pada acara pernikahan sering terjadi peralihan bahasa atau campur kode saat acara berlangsung. Hal ini terjadi biasanya karena Pemandu acara melakukan adaptasi dengan lingkungan pada saat membawakan acara. Hal ini dilakukan untuk menghidukan suasana. Permasalahan seperti ini sering terjadi dalam kegiatan-kegiatan pemanduan acara pernikahan. Peralihan bahasa atau campur kode dalam kegiatan bertutur sering dilakukan. sebagai bentuk bagian dari salah satu bagian variasi bahasa.

Penelitian dengan judul Campur Kode Tuturan Pemandu Acara dalam acara Pernikahan ini dapat berimplikasi terhadap bahan ajar, khususnya pada pembelajaran bahasa Indonesia. Kandungan variasi bahasa pada tuturan pemandu acara dapat dijadikan alternatif.

Bahan ajar yang baik memungkinkan terwujudnya pembelajaran yang aktif, inovatif, kreatif dan menyenangkan. Hal tersebut akan terwujud jika pembelajaran dihubungkan dengan kenyataan hidup di Masyarakat, karna upacara pernikahan merupakan kegiatan yang sering dilakukan di Masyarakat.

## **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif deskriptif. Karena penelitian ini menganalisis dan menggambarkan tentang campur kode dalam tuturan pemandu acara pernikahan. Tujuan dari metode penelitian deskriptif ini adalah untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki (Nazir, 2011:54). Data yang dikumpulkan berupa kata-kata.

Metode ini dapat dilakukan dengan baik apabila memiliki beberapa tahap

penelitian yang tepat. Objek kajian pada penelitian ini diteliti berdasarkan tiga langkah penting yaitu (1) pengumpulan data (2) analisis data, dan (3) penyajian hasil analisis data

Alasan penulis menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif karena penulis berharap melalui metode penelitian ini, penulis bisa memaparkan hasil telaah mengenai campur kode dalam sebuah tuturan pemandu acara guna mendapatkan bahan ajar pembelajaran Bahasa Indonesia

## **PEMBAHASAN DAN HASIL PENELITIAN**

Dari hasil perhitungan statistik ternyata hipotesis dapat diterima. Artinya tuturan pemandu acara menggunakan campur kode untuk membantu meningkatkan pemahaman mitra tutur. Hasil dari penelitian ini yaitu penggunaan campur kode dalam tuturan pemandu akad pernikahan. Dalam tuturan tersebut pemandu acara menggunakan campur kode sehingga terjadi keberhasilan komunikasi antara penutur dan mitra tutur. Dalam hal ini penggunaan campur kode dianggap penting, karena pembawa acara harus sesuai dengan konteksnya terhadap ujaran yang dituturkan oleh penutur. Tuturan yang dianalisis dalam penelitian ini adalah tuturan pemandu akad pernikahan yang berlangsung pada bulan April 2021. Hasil penelitian berupa deskripsi tuturan yang ditranskripsikan ke dalam bentuk tulisan. Analisis data mengenai penggunaan campur kode pada penelitian ini yaitu meliputi campur kode ke dalam dan campur kode keluar. Fungsi dalam penelitian ini ditandai dengan cetak tebal yang langsung disajikan dalam konteksnya. Penyatuan ini dimaksudkan agar makna dari bentuk campur kode yang dimaksud tidak menyimpang dari makna konteks kalimatnya.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penggunaan campur kode

dalam tuturan pemandu akad pernikahan, yang dilakukan pada bulan April 2021. Campur kode, yang merujuk pada penggunaan dua bahasa atau lebih dalam satu tuturan atau percakapan, menjadi fenomena yang menarik untuk dipelajari, khususnya dalam konteks komunikasi yang terjadi antara pemandu acara dan mitra tutur (para peserta acara pernikahan). Hasil dari perhitungan statistik menunjukkan bahwa hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini dapat diterima, yang artinya penggunaan campur kode oleh pemandu acara memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pemahaman mitra tutur.

Pada dasarnya, tujuan penggunaan campur kode dalam tuturan pemandu acara adalah untuk meningkatkan keberhasilan komunikasi antara penutur (pemandu acara) dan mitra tutur (pasangan pengantin, keluarga, atau tamu undangan). Pemandu acara, yang bertugas untuk mengarahkan jalannya akad pernikahan, perlu memastikan bahwa setiap pesan yang disampaikan dapat dimengerti dengan jelas oleh semua pihak yang terlibat. Penggunaan campur kode, yang dalam hal ini melibatkan peralihan antara bahasa Indonesia dan bahasa daerah, menjadi salah satu strategi untuk menjembatani perbedaan pemahaman yang mungkin ada di antara mitra tutur, terutama bagi mereka yang lebih fasih dalam bahasa daerah.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pemandu acara menggunakan campur kode sebagai sarana untuk menyesuaikan dengan konteks sosial dan kultural yang ada pada saat itu. Sebagai contoh, dalam beberapa bagian tuturan, pemandu acara menggunakan bahasa daerah untuk menyapa atau berkomunikasi dengan tamu yang berasal dari latar belakang budaya yang sama. Penggunaan bahasa Indonesia yang lebih formal kemudian dipilih untuk berkomunikasi dengan mitra tutur yang berasal dari kalangan yang lebih luas, seperti

pihak keluarga atau tamu undangan yang tidak familiar dengan bahasa daerah. Hal ini menunjukkan bahwa pemandu acara memahami pentingnya menyesuaikan bahasa dengan audiens untuk menciptakan komunikasi yang efektif dan inklusif.

Dalam penelitian ini, analisis terhadap data tuturan yang ditranskripsi menunjukkan adanya dua jenis campur kode yang digunakan oleh pemandu acara, yaitu campur kode ke dalam (*insertion*) dan campur kode keluar (*switching*). Campur kode ke dalam merujuk pada penggabungan elemen bahasa kedua (misalnya, kata atau frasa) ke dalam struktur bahasa utama, sedangkan campur kode keluar terjadi ketika penutur beralih dari satu bahasa ke bahasa lainnya secara keseluruhan. Kedua jenis campur kode ini ditemukan dalam tuturan pemandu acara dan berfungsi untuk memperjelas maksud, memberikan penekanan, atau menunjukkan kedekatan dengan audiens yang memiliki latar belakang bahasa yang berbeda.

Fungsi dari penggunaan campur kode ini sangat penting, karena dapat membantu memperkuat pesan yang disampaikan dan memudahkan mitra tutur dalam menangkap informasi yang dimaksud. Sebagai contoh, dalam beberapa situasi, penggunaan bahasa daerah yang lebih akrab memberikan nuansa keakraban dan keintiman, sementara penggunaan bahasa Indonesia memberikan kesan formalitas yang sesuai dengan suasana acara pernikahan yang sakral. Oleh karena itu, keberhasilan komunikasi dalam acara ini sangat dipengaruhi oleh kemampuan pemandu acara untuk memilih dan menyesuaikan bahasa yang digunakan dengan konteks dan audiens yang ada.

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan campur kode dalam tuturan pemandu akad pernikahan memiliki peran yang sangat penting dalam meningkatkan pemahaman dan kelancaran komunikasi. Keberhasilan

komunikasi ini juga tergantung pada keterampilan pemandu acara dalam memahami konteks sosial, budaya, dan linguistik audiensnya, serta dalam memilih bahasa yang tepat untuk digunakan pada saat yang tepat. Dengan demikian, campur kode bukan hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai strategi untuk menciptakan hubungan yang lebih harmonis antara penutur dan mitra tutur.

## SIMPULAN DAN SARAN

### Simpulan

Berdasarkan analisis data mengenai campur kode dalam tuturan pemandu acara pernikahan, dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa terdapat bentuk campur kode dalam *tuturan pemandu akad pernikahan*. Bentuk campur kode yang diperoleh sebanyak 59 data berupa penyisipan kata, penyisipan frasa dan klausa. Bentuk campur kode berupa penyisipan kata lebih banyak digunakan dibandingkan campur kode berupa penyisipan frasa, klausa dan kata ulang. Selain itu penyisipan bahasa Sunda lebih banyak dibandingkan dengan bahasa asing. Jenis campur kode berkecenderungan menggunakan campur kode ke dalam.

### Saran

Berdasarkan hasil yang telah dicapai dalam penelitian ini, maka penulis menyampaikan saran sebagai berikut:

1. Hasil penelitian ini dapat menjadi sumber pengetahuan tentang campur kode yang terdapat dalam tuturan maupun bacaan, sehingga dapat digunakan untuk menambah khasanah keilmuan bagi pengajaran dan pembelajaran bahasa.
2. Diharapkan bagi pemandu acara agar sebaiknya menggunakan penyisipan campur kode untuk membentuk pemahaman bagi mitra tutur.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2014. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta. Rineka Cipta.
- Huda, Miftahul. 2014. *Model-model Pengajaran dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Arikunto, Suharsimi. (2014). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul dan Leoni Agustina. 1995. *Sosiolinguistik Suatu Pengantar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Keraf, Gorys. 1990. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia.
- Hendaryan. 2020. *Bentuk Kesantunan dalam Tutur Bahasa Indonesia oleh Penutur Dwibahasawan Indonesia-Sunda*. Bandung : Universitas Pendidikan Indonesia .
- Hendrawati. 2008. *Faktor Penyebab Campur Kode*.  
[http://repository.upi.edu/operator/upload/s\\_c5151\\_0606062chapter2.pdf](http://repository.upi.edu/operator/upload/s_c5151_0606062chapter2.pdf) (diunduh 12 Juni 2024).
- Moleong, Lexy. J. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Edisi Revisi). Bandung: Remaja Karya.
- Nababan, P. W. J. 1991. *Sosiolinguistik Suatu Pengantar*. Jakarta: Gramedia.
- Ohoiwutun, Paul. 2002. *Sosiolinguistik: Memahami Bahasa dalam Konteks Masyarakat dan Kebudayaan*. Jakarta: Kesain Blance
- Pateda, Mansoer. 1992. *Sosiolinguistik*. Bandung: Angkasa.
- Saebani, Bani Ahmad. (2008). *Metode Penelitian*. Bandung : CV Pustaka Setia
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.